

---

## GURU DALAM PENDIDIKAN ISLAM, ANTARA PROFESI DAN PANGGILAN DAKWAH

Oleh :

**Rasnam Rasyidi, S.Pd.I., M.Pd.**

Jurusan Pendidikan Teknik Elektro (JTE)

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email: [rasnamrasyidi@untirta.ac.id](mailto:rasnamrasyidi@untirta.ac.id)

**Dr. Hj. Ratu Amalia Hayani, M.Pd.**

Jurusan Pendidikan Sekolah Anak Usia Dini (PGPAUD)

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email : [ratu.amalia69@yahoo.co.id](mailto:ratu.amalia69@yahoo.co.id)

**Wardatul Ilmiah, M.Pd.I**

Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email : [wardatulilmiah@untirta.ac.id](mailto:wardatulilmiah@untirta.ac.id)

### ABSTRAK

Guru memiliki peranan penting dalam proses belajar mengajar selain sebagai *Transformer Of Knowledge*, fasilitator, guru pun dituntut untuk menyesuaikan sikap dan kepribadiannya dimata masyarakat terutama di mata peserta didiknya, karena bagaimanapun sosok guru masih tercermin dengan sikap yang di gugu dan ditiru, baik dalam segi sikap maupun tutur katanya, dan oleh sebab itulah dari dulu hingga sekarang factor kepribadian guru merupakan salah satu kompetensi yang harus dimilikinya. Peran penting seorang guru dalam mencetak peserta didiknya sesuai dengan tujuan hidupnya merupakan salah satu tugas utama bagi seorang guru. Peran guru dalam dunia pendidikan sangat kompleks, mulai dari Peran dan Tugas Guru di Sekolah dan Masyarakat, Peran guru secara pribadi, Peran, guru dalam pengajaran dan pengadministrasian, Peran guru secara psikologis, Peran guru dalam proses belajar mengajar, Peranan guru terhadap guru lain, Peranan guru dalam masyarakat. Demikian juga dengan tugas guru sangat luas, meliputi Tugas pengajaran atau guru sebagai pengajar, Tugas bimbingan atau guru sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan, Tugas

Administrasi. Mendidik merupakan amanat yang mulia, berat dan suci, karenanya dalam Islam menggambarkan bagaimana sosok pendidik yang harus memiliki kepribadian yang baik, mulia dan lengkap. Karakter-karakter inilah yang semestinya tertanam dalam jiwa setiap pendidik. Jika hal tersebut tidak ada dalam jiwa setiap pendidik, maka yang ada hanyalah mendapatkan hasil yang kurang dan jauh sekali dari yang diharapkan oleh umat Islam, yakni menjadi manusia yang mampu mendayagunakan nilai-nilai multipotensi kepribadiannya terhadap tujuan Allah SWT menciptakannya, sebagaimana termaktub dalam QS Al-Zariyat ayat 56 “*dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku*”.

**Kata Kunci : Guru, Profesi, Dakwah**

### **ABSTRACT**

*Teachers have an important role in the teaching and learning process apart from being Transformers of Knowledge, facilitators, teachers are also required to adjust their attitudes and personalities in the eyes of the community, especially in the eyes of their students, because after all the teacher's figure is still reflected in an attitude that is obnoxious and imitated, both in terms of attitude and speech, and that's why from the past until now the teacher's personality factor is one of the competencies he must have. The important role of a teacher in printing students according to their life goals is one of the main tasks for a teacher. The role of teachers in education is very complex, starting from the Role and Duties of Teachers in Schools and Communities, the role of the teacher personally, the role of the teacher in teaching and administration, the role of the teacher psychologically, the role of the teacher in the teaching and learning process, the role of teachers towards other teachers, The role of teachers in society. Likewise, the teacher's duties are very broad, including teaching duties or the teacher as a teacher, the task of guidance or the teacher as a guide and giving guidance, administrative duties Educating is a noble, heavy and holy mandate, therefore in Islam it describes how an educator must have a good, noble and complete personality. These characters should be embedded in the soul of every educator. If this does not exist in the soul of every educator, then there is only getting results that are less and far from what Muslims expect, namely becoming a human being who is able to utilize the multipotential values of his personality towards the goal of Allah SWT to create it, as stated in QS Al -Zariyat verse 56 "and I did not create jinn and humans except to worship Me".*

**Keywords: Teacher, Profession, Da'wah**

## 1. PENDAHULUAN

Penting seorang guru dalam proses belajar mengajar menjadikannya disegani dan ditakuti oleh para peserta didiknya, bukan hanya itu segala petuah dan tingkahlakunya merupakan cerminan bagi semua peserta didiknya karena keagungan dan sikap berwibawa yang selalu diaplikasikannya, meski dengan imbalan yang sangat tidak memuaskan bahkan terkadang tidak sama sekali, namun tidak membuat goyah hati nurani seorang guru untuk tetap mentransformasikan ilmu pengetahuan demi memberantas kebodohan dan dengan niat tulus untuk mendidik dan mengajar peserta didiknya, kondisi inilah yang tergambar saat ini sehingga jarang sekali yang berminat untuk menekuni profesi ini.

Guru memiliki peranan penting dalam proses belajar mengajar selain sebagai *Transformer Of Knowledge*, fasilitator, guru pun dituntut untuk menyesuaikan sikap

dan kepribadiannya dimata masyarakat terutama di mata peserta didiknya, karena bagaimanapun sosok guru masih tercermin dengan sikap yang ditugu dan ditiru, baik dalam segi sikap maupun tutur katanya, dan oleh sebab itulah dari dulu hingga sekarang faktor kepribadian guru merupakan salah satu kompetensi yang harus dimilikinya. Peran penting seorang guru dalam mencetak peserta didiknya sesuai dengan tujuan hidupnya merupakan salah satu tugas utama bagi seorang guru.

Seiring berjalannya waktu, kharismatik seorang guru mengalami pergeseran nilai, profesi ini kini banyak diminati oleh masyarakat luas, bahkan menjadi salah satu primadona dengan segala fasilitas dan penunjang yang diperuntukkan bagi guru, padahal dulu profesi ini sangatlah jarang diminati oleh masyarakat. Pola Rekrutmen guru bukan lagi berdasarkan keahlian yang mereka miliki, apalagi memperhatikan kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru. Ini berdampak dalam berjalannya proses belajar mengajar, parahnya pendidikan kini banyak dicemari oleh oknum-oknum yang seharusnya tidak menduduki jabatan tersebut, hanya demi keputihan semata, tanpa mereka sadari akan merusak generasi bangsa mendatang. Dampaknya, berapa banyak kasus yang kita saksikan dalam dunia pendidikan yang melibatkan

oknum guru, dari kasus narkoba, pencabulan di dalam dan di luar sekolah, hingga menjual anak didiknya sendiri. Pantaskah iadisebut sebagai guru ? pantaskah ia menyandang gelar pahlawan tanpa tanda jasa yang harus digugu dan di tiru?

#### A. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merumusan pernyataan penelitian sebagai berikut

1. Bagaimanakah hakikat guru ?
2. Apa sajakah tugas dan peran guru ?

#### B. Tujuan penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka tujuan penelitiannya adalah

1. Untuk mengetahui hakikat guru
2. Untuk mengetahui apa sajakah tugas dan peran guru

#### C. Manfaat penelitian

Secara operasional manfaat penelitian terbagi dua yakni manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis tulisan ini sebagai bahan rujukan guru tentang kompetensi yang harus dimilikinya baik dalam terminologi agama Islam maupun undang-undang sisdiknas. Secara praktis tulisan ini menjadi pengingat bagi semua guru bahwa

profesi ini merupakan ladang dakwah.

## 2. MENTODOLOGI PENEITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Peneliti menggunakan buku primer dan sekunder dalam mengumpulkan informasi yang diharapkan.

## 3. LANDASAN TEORI

### A. Hakikat Guru

Dalam dunia pendidikan, pihak yang melakukan tugas-tugas mendidik dikenal dengan dua predikat<sup>1</sup>, yakni pendidik<sup>2</sup> dan guru<sup>3</sup>. Dalam UU SISDIKNAS, pendidik merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada

---

<sup>1</sup> Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam, Pengembangan Pendidikan Integrative di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, Yogyakarta : LKIS, 2009. P.36

<sup>2</sup> Pendidik (*murabbi*) adalah orang yang berperan mendidik subjek didik atau melakukan tugas pendidikan (*tarbiyah*).

<sup>3</sup> Sedangkan guru adalah orang yang melakukan tugas mengajar (*ta'lim*).

perguruan tinggi.<sup>4</sup> Masih dalam UU Sisdiknas No 29 tahun 2003, di jelaskan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyasastra, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.<sup>5</sup> Secara bahasa pendidik adalah orang yang mendidik.<sup>6</sup> Dalam bahasa Inggris di sebut dengan *teacher*<sup>7</sup> artinya guru, pengajar, dan tutor yang berarti guru pribadi atau guru yang mengajar di rumah. Sedangkan dalam bahasa Arab disebut dengan *ustadz*, *mudarris*, *mu'allim* dan *muaddib*.<sup>8</sup>

Meskipun istilah pendidikan dan pengajaran dapat dibedakan, pada hakikatnya kedua istilah

tersebut tidak dapat dipisahkan secara dikotomis. Sebab pada kenyataannya antara pendidikan dan pengajaran selalu terkait dan tidak terpisahkan. Seorang pendidik dalam melakukan proses belajar mengajar secara otomatis terlibat dalam proses pengajaran, dan demikian juga pengajar pada saat melakukan proses pembelajaran ia juga harus menjaga moral serta keteladanan bagi peserta didiknya. Idealnya, pengajar dalam mengajar harus menempatkan diri sebagai pendidik yang sedang memproses ilmu sekaligus nilai-nilai etik-religius.

Sejarah menjelaskan kepada kita bahwa pendidik khususnya pada masa Rasulullah dan para sahabat bukan merupakan profesi atau pekerjaan untuk menghasilkan uang atau sesuatu yang dibutuhkan bagi kehidupannya<sup>9</sup>, melainkan mengajar karena panggilan agama, yaitu sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT, mengharapkan keridhoannya, menghidupkan agama, mengembangkan seruan dan menggantikan peran Rasulullah dalam memperbaiki umat. Pendidik dalam melaksanakan tugasnya mestinya sudah memiliki persepsi

---

<sup>4</sup> Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tentang Pendidikan, Bab XI Pasal 39, 2006, P. 27

<sup>5</sup> Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tentang Pendidikan, Bab I Pasal I Poin 6.

<sup>6</sup> W.J.S Poerdarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1991, Cet Ke 12, P. 250.

<sup>7</sup> John M Echols dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta : Gramedia, Cet Ke XXIV, 2000. P.581

<sup>8</sup> Suwito dan fuzan, *Sejarah Social Pendidikan Islam*, Jakarta : Kencana, 2008, cet ke 2, P. 1.

---

<sup>9</sup> Suwito dan fuzan, *Sejarah Social Pendidikan Islam*, Jakarta : Kencana, 2008, cet ke 2, P. 3.

bahwa dirinya akan melaksanakan tugas yang suci dan mulia, yakni menginternalisasikan nilai-nilai yang suci terhadap perkembangan kepribadian peserta didiknya. Sebab sesuatu yang suci dan mulia hanya bisa diantarkan oleh sesuatu yang suci dan mulia juga, maka dari itu pendidik yang menghantarkan ilmu harus bersifat suci dan mulia.

Maka tidak mengherankan ketika para ulama di negeri Turkistan mengadakan upacara pemakaman ilmu pengetahuan<sup>10</sup>, ketika mereka mendengar di Bagdad di dirikan sekolah

nizhamiyyh<sup>11</sup>, yang ketika itu madrasah inilah pelopor untuk

---

<sup>11</sup> Madrasah Nizamiyah adalah sebuah lembaga pendidikan yang didirikan pada tahun 1065-1067 oleh Nizam al-Mulk. Madrasah Nizamiyah ini pada mulanya hanya ada di kota Baghdad, ibu kota dan pusat pemerintahan Islam pada waktu itu. Madrasah Nizamiyah ini didirikan dekat pinggir sungai Dijlah, di tengah-tengah pasar selasah di Baghdad. Mulai dibangun pada tahun 457 H/1065 M) dan selesai dibangun pada tahun 459 H (dua tahun lamanya baru selesai). Pada masa itu, madrasah tersebut dicatat sebagai tempat pendidikan yang paling masyhur. Kemudian Nizam al-Mulk mengembangkan madrasah tersebut dengan membuka dan mendirikan madrasah serupa di berbagai kota, baik di wilayah barat maupun timur dari daerah kekuasaan Islam. Diantaranya didirikan di kota-kota Balkh, Nisabur, Isfahan, Mosul, Basra dan Tibristan. Oleh karena itu, kota-kota tersebut kemudian menjadi pusat-pusat studi keilmuan dan menjadi terkenal di dunia Islam pada masa itu. Para pelajar berdatangan dari berbagai daerah untuk mencari ilmu di madrasah-madrasah Nizamiyah tersebut. Kesungguhan Nizam al-Mulk dalam membina madrasah-madrasah yang didirikannya itu tercermin pada kesediaannya menyisihkan waktunya untuk melakukan kunjungan ke madrasah-madrasah Nizamiyah di berbagai kota tersebut. Disebutkan, bahwa dalam kesempatan kunjungannya tersebut, ia dengan penuh perhatian ikut menyimak dan mendengarkan kuliah-kuliah yang diberikan, sebagaimana ia juga kadang ikut mengemukakan pikiran-pikirannya di depan para pelajar di madrasah itu.

(<http://mazguru.wordpress.com/2009/03/30/madrasah-nizamiyah-sejarah-dan-perkembangannya/> Muhammad Imron, *Madrasah Nizamiyah, Sejarah dan Perkembangannya*).

---

<sup>10</sup> Ahmad Salabi, *Sedjarah Pendidikan Islam* (Terj), Jakarta : Bulan Bintang, 1973. P. 225.

memberikan gaji kepada para guru. Para ulama di Turkistan mengadakan upacara pemakaman ilmu karena di khawatirkan ketika ulama atau guru itu di gaji, maka yang timbul adalah orang-orang yang berjiwa rendah dan pemalas, sehingga hal tersebut menyebabkan kemerosotan dan kelemahan ilmu pengetahuan.

Mendidik merupakan amanat yang mulia, berat dan suci, karenanya dalam Islam menggambarkan bagaimana sosok pendidik yang harus memiliki kepribadian yang baik, mulia dan lengkap. Karakter-karakter inilah yang semestinya tertanam dalam jiwa setiap pendidik. Jika hal tersebut tidak ada dalam jiwa setiap pendidik, maka yang ada hanyalah mendapatkan hasil yang kurang dan jauh sekali dari yang diharapkan oleh umat Islam, yakni menjadi manusia yang mampu mendayagunakan nilai-nilai multipotensi kepribadiannya terhadap tujuan Allah SWT menciptakannya, sebagaimana termaktub dalam QS Al-Zariyat ayat 56 *“dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku”*.

## B. Kompetensi Profesional Guru

Kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru

dalam melaksanakan profesi keguruannya “professional”. Agar dikatakan professional, maka guru harus memiliki kecakapan-kecakapan yang dibutuhkan dalam proses belajar mengajar. Karena pekerjaan yang bersifat professional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang husu dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan, termasuk didalamnya adalah menjadi guru.<sup>12</sup>

### 1. Kompetensi Guru Menurut Ibnu Sina

Ibnu Sina memberikan konsep guru berkisar tentang guru yang baik, dalam hal ini Ibnu Sina mengatakan bahwa guru yang baik harus mempunyai kriteria sebagai berikut :

“Guru haruslah berakal cerdas, mengetahui cara mendidik akhlak, cakap dalam mendidik anak, berpenampilan tenang, jauh dari berolok-olok dan main-main di hadapan muridnya, tidak bermuka masam, sopan santun, bersih, dan suci dari murni. Lebih jauh Ibnu Sina menambahkan bahwa seorang

---

<sup>12</sup> Moh Uzer Usman, menjadi guru professional, Bandung, Pt. Remaja Rosdakarya, 2010, hal. 14.

guru itu sebaiknya dari kaum pria yang terhormat, menonjol budi pekertinya, cerdas, teliti, sabar, telaten dalam mendidik anak-anak, adil, hemat dalam penggunaan waktu, gemar bergaul dengan anak-anak, tidak keras hati. Selain itu guru juga harus lebih mengutamakan kepentingan umat dari pada kepentingan diri sendiri, menjauhkan diri dari orang-orang yang berakhlak rendah, sopan santun dalam berdebat, berdiskusi dan bergaul.”<sup>13</sup>

Jika diperhatikan secara seksama, Ibnu Sina menggambarkan guru sebagai potret tauladan yang menekankan unsur kompetensi atau kecakapan dalam mengajar dan juga berkepribadian yang baik. Dengan kompetensi itu seorang guru akan dapat mencerdaskan anak didiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan yang diajarkannya, dan dengan akhlak ia akan dapat membina mental dan akhlak anak.

## 2. Kompetensi Guru Menurut Ibnu Maskawih

Ibnu Maskawih menempatkan guru sejajar dengan

Nabi, terutama dalam hal cinta kasih, cinta kasih terhadap pendidik menempati urutan kedua setelah cinta kasih terhadap Allah. Sementara guru yang dimaksud oleh Ibnu Maskawih bukan sekedar guru formal karena jabatan, guru biasa adalah guru yang memiliki persyaratan anatara lain : bisa dipercaya, pandai, sejarah hidupnya tidak tercemar di masyarakat, selain itu ia juga harus menjadi cermin atau panutan dan bahkan harus lebih mulia dari orang yang dididiknya.

## 3. Kompetensi Guru Menurut Imam Al-Ghazali

Dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* di terangkan seorang guru haruslah memiliki kriteria sebagai berikut :

- a. Belas kasih kepada para pelajar dan hendaklah memperlakukan mereka seperti anak-anaknya sendiri.
- b. Hendaknya pengajar mengikuti pemilik syara' Muhammad SAW, sehingga ia mengajarkan ilmu bukan untuk mencari upah dan tidak memaksudkannya untuk mencari balasan, tidak pula supaya dipuji, melainkan ia mengajar demi mengharapkan ridho Allah Ta'ala dan agar bisa mendekatkan diri kepada-Nya.

---

13

<http://cecepasaadain.wordpress.com/2011/01/27/guru-zaman-islam-klasik/>, Cecep Cahyadi, *Guru di Zaman Islam Klasik*, di akses tanggal 25 Januari 2017.



- c. Hendaklah pengajar tidak membiarkan sedikitpun dari membungkus pelajar. Yaitu dengan mencegahnya dari menempatkan diri pada satu martabat sebelum masanya dan menekuni ilmunya yang tersembunyi, sebelum selesai dari ilmu yang nyata. Kemudian pengajar mengingatkan pelajar, bahwa tujuan menuntut ilmu, ialah mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala, bukan untuk mencari kedudukan, kebanggaan dan bermegah-megah.
- d. Tugas ini termasuk lembutnya peraturan mengajar, yaitu pengajar hendaknya mencegah pelajar dari buruknya akhlak, sedapat mungkin dengan cara menyindir, tidak terang-terangan dan dengan cara belas kasih, bukan dengan cara menjelek-jelekan. Sebab, menerangkan buruknya akhlak itu membuka rahasia diri dan menyebabkan berani melawan pengajar, serta membangunkan keinginan untuk tetap pada akhlak yang buruk itu.<sup>14</sup>

#### 4. Kompetensi Guru Menurut Imam Abu Hanifah

<sup>14</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (CV Bintang Pelajar, Tanpa Tahun dan Tanpa Tempat Terbit), p.179.

Dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* Imam Abu Hanifah menyarankan agar memilih guru dengan melihat yang lebih alim, lebih waro, lebih berusia, santun, dan penyabar di setiap urusan.<sup>15</sup> Pada masa khalifah fatimiyah<sup>16</sup> di mesir secara umum dapat digolongkan ke dalam 2 (dua) syarat, yakni syarat fisik dan psikis. Diantara syarat fisik yaitu : bentuk badannya bagus, manis muka (selalu berseri-seri), lebar dahinya, dan bermuka bersih. Sedangkan

<sup>15</sup> Aliy 'As'ad, *Ta'limul Muta'allim* (Terj), Kudus : Menara Kudus, 2007. P.26-27

<sup>16</sup> Fatimiyah adalah dinasti syiah yang dipimpin oleh 14 khalifah atau imam di Afrika Utara (297-567 H / 909-1171 M). Dinasti ini dibangun berdasarkan konsep Syi'ah, keturunan Ali bin Abi Thalib dan Fatimah (anak Nabi Muhammad). Kata Fatimiyah dinisbahkan kepada Fatimah, karena pengikutnya mengambil silsilah keturunan dari Fatimah binti Rasulullah. Abbas Mahmud al-Aqqad menyatakan bahwa setiap keturunan Fatimah Az-Zahra' disebut orang-orang Fatimi. Daulah Fatimiyah yang berarti suatu pemerintahan di bawah pimpinan/kekuasaan orang-orang Fatimi (keturunan Fatimah). Daulah Fatimiyah disebut juga dengan Daulah Ubaydiyah yang dinisbahkan kepada pendiri daulah ini yaitu Abu Muhammad Ubaidillah Al-Mahdi (297-332 H / 909-934 M). orang-orang Fatimiyah disebut juga kaum Alawi yang dihubungkan dengan keturunan Ali bin Abi Thalib. Ubaidillah al-Mahdi sebagai pendiri daulah Fatimi mempunyai silsilah keturunan yang berasal dari Ali bin Abi Thalib seperti halnya silsilah imam-imam Syiah. (<http://latenrilawa.transendent.blogspot.com/2009/06/sejarah-khilafah-fatimiyah-mesir.html>, Abu Muslim, *Khilafah Fatimiyah di Mesir (Pembentukan, Kemajuan dan Kemunduran)*, di akses tanggal 19 Desember 2016).

syarat psikisnya antara lain : berakal sehat, hatinya beradab, tajam pemahamannya, adil terhadap siswa, bersifat perwira, sabar dan tidak mudah marah, bila berbicara menggambarkan keluasan ilmunya, perkataannya jelas dan mudah di fahami, dapat memilih perkataan yang baik dan mulia, dan menjauhi perbuatan yang tidak terpuji.

Dalam undang-undang SISDIKNAS No 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa guru harus memiliki empat kompetensi utama, yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi profesionalisme, kompetensi paedagogik dan kompetensi social.

1. Kompetensi kepribadian, meliputi :
  - a. Bertaqwa kepada Tuhan YME
  - b. Berperan dalam masyarakat sebagai warga Negara yang berjiwa pancasila
  - c. Mengembangkan sifat-sifat terpuji yang dipersyaratkan bagi jabatan guru,
  - d. Berinteraksi dengan sejawat untuk meningkatkan kemampuan professional
  - e. Berinteraksi dengan masyarakat untuk penunaian misi pendidikan
  - f. Melaksanakan bimbingan dan penyuluhan
  - g. Melaksanakan administrasi sekolah
- h. Melaksanakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran.
2. Kompetensi professional, meliputi :
  - a. Mengenal tujuan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional
  - b. Mengenal fungsi sekolah dalam masyarakat
  - c. Mengenal prinsip-prinsip psikologi pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar
  - d. Menguasai bahan pengajaran
  - e. Menyusun program pengajaran
  - f. Melaksanakan program pengajaran
  - g. Menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.
3. Kompetensi paedagogik  
 Kompetensi Paedagogik adalah unsur penting bagi guru, seorang guru harus memiliki pengetahuan yang kekinian sesuai perkembangan zaman dan harus *update* dengan informasi-informasi, sehingga peserta didik tidak hanya akan dijejali pendidikan yang sifatnya hapalan dari buku-buku melainkan menganalisa dan melanar sesuai dengan realita yang terjadi saat itu. Memadupadankan pembelajaran dengan realita sosial yang terjadi membutuhkan skill yang luar biasa, sehingga akan terjadi pembelajaran bermakna dan berkesinambungan dan

menghasilkan generasi-generasi yang kritis dan cakap menghadapi realita kehidupan di masa mendatang. Karena pada hakikanya pendidikan yang baik adalah menyiapkan generasi sesuai zaman yang akan dilaluinya.

4. Kompetensi social.

Kompetensi social guru akan menjadi barometer lain dalam keberhasilan pendidikan, karena guru bukan hanya harus baik di lingkungan sekolah, melainkan secara hukum alam seorang guru dituntut baik di setiap tempat dan waktu.

Kompetensi guru memiliki peran yang sangat penting. Menurut Prof.Dr. Oemar Hamalik dalam bukunya pendidikan guru berdasarkan pendekatan kompetensi bahwa beberapa fungsi kompetensi profesional guru adalah :

1. Kompetensi guru sebagai alat seleksi penerimaan guru
2. Kompetensi guru penting dalam rangka pembinaan guru
3. Kompetensi guru penting dalam rangka penyusunan kurikulum
4. Kompetensi guru penting dalam hubungan dengan kegiatan dan hasil belajar siswa.

Guru yang dinilai kompeten secara professional, apabila :

1. Guru mampu mengembangkan tanggungjawab dengan sebaik-baiknya
2. Guru mampu melaksanakan peranan-peranannya secara berhasil
3. Guru mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan (tujuan instruksional) sekolah
4. Guru mampu melaksanakan peranannya dalam proses belajar mengajar dalam kelas.<sup>17</sup>

#### 4. PEMBAHASAN

##### A. Peran dan Tugas Guru di Sekolah dan Masyarakat

##### 1. Peran guru secara pribadi

Dilihat dari segi dirinya sendiri (*self oriented*), seorang guru dapat berperan sebagai : *pertama*, Pekerja social (*social worker*), yaitu seorang yang harus memberikan pelayanan kepada masyarakat, *kedua*, Pelajar dan ilmuwan, yaitu seorang yang harus senantiasa belajar secara terus menerus untuk mengembangkan penguasaan keilmuannya, *ketiga*, Orang tua, artinya guru adalah wakil orang tua di sekolah bagi setiap siswa, *keempat*, Model teladan, artinya guru adalah model tingkah laku yang harus dicontoh

---

<sup>17</sup> Prof. Dr. Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010, hal.38

oleh siswa-siswanya, *kelima*, Pemberi keselamatan, artinya guru senantiasa memberikan rasa keselamatan bagi setiap siswanya, siswa diharapkan akan merasa aman (bukan malah tegang atau stress) berada dalam didikan gurunya.<sup>18</sup>

## 2. Peran guru dalam pengajaran dan pengadministrasian

Dalam hubungannya dengan aktivitas pengajaran dan administrasi pendidikan, lebih jauh guru berperan sebagai: pertama, pengambil inisiatif, pengarah dan penilai aktifitas-aktifitas pendidikan dan pengajaran. Kedua wakil masyarakat di sekolah, artinya guru berperan sebagai pembawa suara dan kepentingan masyarakat dalam pendidikan. Ketiga, seorang pakar dalam bidangnya, yaitu ia harus menguasai bahan yang akan diajarkannya. Keempat, penegak disiplin, yaitu guru harus menjaga agar seluruhnya siswa menegakkan disiplin dan diapun terlebih dahulu harus memberi contoh tentang kedisiplinan kepada seluruh siswanya. Kelima, pelaksana administrasi pendidikan, yaitu guru bertanggungjawab agar pendidikan dapat berlangsung

dengan baik. Keenam, pemimpin generasi muda, artinya guru bertanggungjawab untuk mengarahkan perkembangan siswa sebagai generasi muda yang akan menjadi pewaris masa depan. Ketujuh, penerjemah kepada masyarakat, yaitu guru berperan untuk menyampaikan berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada masyarakat.

## 3. Peran guru secara psikologis

Dari sudut pandang psikologis, peran guru adalah: pertama, pakar psikologi belajar atau psikologi pendidikan dan mampu mengaplikasikannya dalam melaksanakan tugas sebagai guru dan pendidik, kedua, seniman dalam hubungan antar manusia (*artis in human relation*) artinya guru adalah orang yang memiliki kemampuan menciptakan suasana hubungan antara manusia khususnya dengan siswa-siswa sehingga dapat mencapai tujuan pengajaran dan pendidikan. Ketiga, pembentuk kelompok (*group builder*) yaitu mampu membentuk atau menciptakan suatu pembaruan untuk membuat suatu hal yang lebih baik. Keempat *innovator*, yaitu orang yang mampu menciptakan suatu pembaruan untuk mencapai sesuatu yang lebih baik. Kelima, petugas kesehatan mental (*mental hygiene worker*), artinya, guru

---

<sup>18</sup> Tohirin, M.Pd, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi Dan Kompetensi*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2008, hal. 166.

bertanggungjawab bagi terciptanya mental para siswa.<sup>19</sup>

#### **4. Peran guru dalam proses belajar mengajar**

Dalam proses belajar mengajar, ada tiga peran penting yang harus dilakukan oleh seorang guru, pertama sebagai demonstrator, yaitu kemampuan dan kecakapan seorang guru dalam menyampaikan bahan ajar kepada peserta didik secara didaktis, agar apa yang disampaikannya betul-betul dimiliki oleh peserta didik. Kedua, guru sebagai pengelola kelas. Tujuan umum pengelolaan kelas ialah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar dan mengajar agar mencapai hasil yang baik. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Ketiga guru sebagai mediator dan fasilitator, keempat guru sebagai evaluator.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Tohirin, M.Pd, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, hal. 167.

<sup>20</sup> Drs, Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung, PT.Remaja Rosdakarya, 2010. hal .9-11.

#### **5. Peranan guru terhadap guru lain**

Kalimat di atas mengandung arti bahwa seorang guru harus bisa berperan untuk kepentingan komunitasnya sendiri, yakni komunitas para guru. Sebagai sebuah profesi, biasanya hubungan antar guru satu dengan guru yang lainnya diwadahi oleh organisasi yang menaungi dan mewadahi aspirasi mereka. Di Negara kita, organisasi yang menaungi para guru, misalnya: PGT (persatuan guru TK), PGRI (persatuan guru republik Indonesia)

#### **6. Peranan guru dalam masyarakat**

Dalam masyarakat, guru adalah sebagai pemimpin yang menjadi panutan atau teladan serta contoh (*reference*) bagi masyarakat sekitar. Mereka adalah pemegang norma dan nilai-nilai yang harus dijaga dan dilaksanakan.

#### **B. Tugas Guru**

Fungsi sentral guru adalah mendidik (fungsi educational) fungsi sentral ini berjalan sejajar dengan atau dalam melakukan kegiatan mengajar (fungsi instruksional) dan kegiatan bimbingan bahkan dalam setiap tingkah lakunya dalam berhadapan dengan peserta didik (interaksi edukatif) senantiasa

terkandung fungsi mendidik. Dalam pada itu, guru pun harus mencatat dan melaporkan perkerjaannya itu kepada bagian pihak yang berkepentingan atau sebagai bahan yang dapat digunakannya sendiri untuk meningkatkan efektifitas pekerjaannya (sebagai umpan balik). Yang terakhir itu dikenal sebagai tugas administrasi (fungsi managerial).

Mengingat lingkup pekerjaan guru seperti yang dilukiskan di atas, maka fungsi atau tugas guru itu meliputi : pertama tugas pengajaran atau guru sebagai pengajar, kedua, tugas bimbingan dan penyuluhan atau guru sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan, dan ketiga tugas administrasi atau guru sebagai pemimpin (manager kelas).

Ketiga tugas itu dilaksanakan sejalan secara seimbang dan serasi. Tidak boleh ada satu pun yang terabaikan, karena semuanya fungsional dan salingberkaitan dalam menuju keberhasilan pendidikan sebagai suatu keseluruhan yang tidak terpisahkan.

### **1. Tugas pengajaran atau guru sebagai pengajar**

Sepanjang sejarah keguruan, tugas guru yang sudah tradisional adalah mengajar, karenanya sering orang salah duga bahwa tugas guru hanyalah semata-mata mengajar.

Bahkan masih banyak diantara para guru sendiri yang beranggapan demikian atau tampak masih dominan dalam karir sebagaian besar guru, sehingga dua tugas lainnya menjadi tersisihkan atau terabaikan.

Sebagai pengajar, guru bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Guru mengetahui bahwa pada setiap ahir satuan pelajaran kadang-kadang hanya terjadi perubahan dan perkembangan pengetahuan saja. Mungkin pula guru telah bersenang hati bila telah terjadi perubahan dan perkembangan di bidang pengetahuan dan keterampilan, karena dapat diharapkannya efek tidak langsung, melalui proses transfer bagi perkembangan di bidang sikap dan minat murid.

Dengan kata lain, bahwa kemungkinan besar selama proses belajar mengajar hanya tercapai perkembangan di bagian minat. Sedang efek dan transfernya kepada keseluruhan perkembangan sikap dan kepribadian berlangsung diluar situasi belajar mengajar itu sendiri. Hal demikian itu tampaknya bersifat umum, walau pun sesungguhnya kurang memenuhi harapan dari pengajaran. Dari kenyataan itu pulalah terbukti bahwa peranan guru sebagai pendidik dan pembimbing masih berlangsung terus walaupun tugasnya sebagai pengajar telah selesai.

## **2. Tugas bimbingan atau guru sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan**

Guru sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan adalah dua macam peranan yang mengandung banyak persamaan dan perbedaannya. Keduanya sering dilakukan oleh guru yang ingin mendidik dan yang bersikap mengasihi dan mencintai murid.

Sifat has anak seperti ketidaktahuan (kebodohan), kedangkalan dan kurang pengalaman, telah mengundang guru untuk mendidik dan membimbing mereka. Sesungguhnya anak itu sendiri mempunyai dorongan untuk menghilangkan sifat-sifat demikian itu dengan tenaganya sendiri atau menurut kuasanya, disamping bantuan yang diperolehnya dari orang dewasa (guru) melalui pendidikan.

Sebagai pembimbing, guru lebih suka jika mendapat kesempatan menghadapi sekumpulan murid dalam interaksi belajar mengajar. Ia memberi dorongan dan menyalurkan semangat menggiring mereka, sehingga mereka dapat melepaskan diri dari ketergantungannya dari orang lain dengan tenaganya sendiri.

Sebagai pemberi bimbingan, guru sering berhadapan dengan kelompok-kelompok kecil dari murid-murid atau bahkan hanya seorang murid saja. Semua peserta didik

memerlukan bimbingan. Untuk peserta didik yang memerlukan bantuan husus, diberikannya bimbingan husus pula. Bimbingan husus secara individual yang dilakukan pada tempat yang disediakan untuk itu, dinamakan penyuluhan. Penyuluhan ialah bimbingan yang intensif sekali.

## **3. Tugas Administrasi**

Guru bertugas pula sebagai tenaga administrasi, bukan berarti sebagai pegawai kantor, melainkan sebagai pengelola kelas atau pengelola (manager) interaksi belajar-mengajar. Meskipun masalah pengelolaan ini dapat dipisahkan dari masalah mengajar dan bimbingan, tetapi tidak seluruhnya dengan mudah diidentifikasi. Sesungguhnya ketiga hal itu saling berhubungan dan tidak terpisahkan dari mengajar itu sendiri.

Adapun yang menjadi konsekuensi dari pengelolaan yang baik adalah meningkatkan prestasi guru dan meingkatkan efektifitas dari situasi belajar mengajar. Jika segi-segi instruksional dan kurikuler telah berjalan lancar masalah pengelolaan amat dipengaruhi oleh hal-hal yang timbul pada kenyataan sehari-hari, sedangkan masalah kurikulum dan proses belajar mengajar dapat direncanakan untuk jangka pendek maupun jangka panjang.

Terdapat dua aspek dari masalah pengelolaan yang perlu mendapatkan perhatian, yaitu :

- a. Membantu perkembangan murid sebagai individu dan kelompok
- b. Memelihara kondisi kerja dan kondisi belajar dengan sebaik-baiknya di dalam maupun di luar kelas

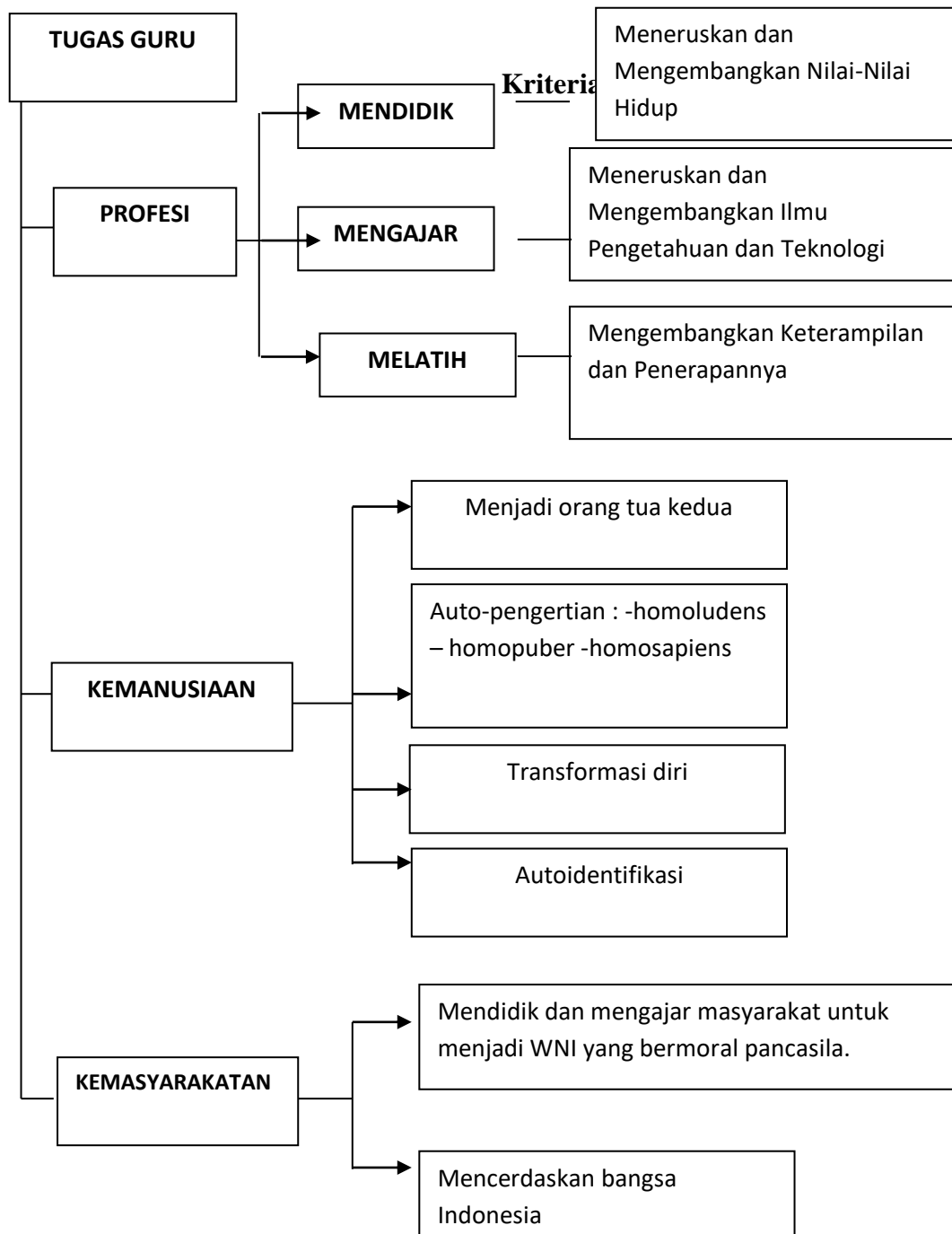
Sekurang-kurangnya yang harus dipelihara oleh guru secara terus menerus ialah suasana keagamaan, kerjasama, rasa persatuan, dan perasaan puas pada peserta didik, terhadap pekerjaan dan kelasnya. Dengan terjadinya pengelolaan yang baik, maka guru akan lebih mudah mempengaruhi peserta didik di kelasnya dalam rangka pendidikan dan pengajaran agama Islam khususnya.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Zakiah Daradjat, *Metodik Husus Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 2014, hal 265-268.



**Bagan Tugas Guru<sup>22</sup>**



<sup>22</sup> User Usman, *Menjadi Guru Professional*, hal. 8.

proses pembelajaran, peran pendidik sangatlah besar dan strategis sehingga corak dan kualitas pendidikan Islam secara umum dapat diukur dengan melihat kualitas para pendidiknya. Pendidik yang memiliki kualifikasi tinggi dapat menciptakan dan mendesain materi pembelajaran yang lebih dinamis-konstruktif. Mereka juga akan mampu mengatasi kelemahan materi dan subjek didiknya dengan menciptakan suasana milieu yang kondusif dan strategi mengajar yang aktif dan dinamis. Dengan adanya pendidik yang memiliki kualitas tinggi maka kompetensi lulusan (*output*) pendidikan akan dapat dijamin sehingga mereka mampu mengelola potensi diri dan mengembangkannya secara mandiri untuk menatap masa depan gemilang yang sehat dan prospektif.<sup>23</sup>

Secara umum, tugas pendidik menurut Islam ialah mengupayakan perkembangan seluruh potensi subjek didik. Pendidik tidak saja bertugas mentransfer ilmu, tetapi yang lebih penting dari itu adalah mentransfer pengetahuan sekaligus nilai-nilai (*Transfer Knowledge And Values*) dan yang terpenting adalah nilai ajaran Islam.

Pendidik memiliki kedudukan yang sangat terhormat karena tanggungjawabnya yang berat dan mulia. Sebagai pendidik, ia dapat menentukan atau paling tidak mempengaruhi kepribadian subjek didik. Bahkan pendidik yang baik bukan hanya mempengaruhi individu, melainkan juga dapat mengangkat dan meluhurkan martabat suatu umat. Allah memerintahkan kepada umat manusia agar sebagian diantara mereka ada yang berkenan memperdalam ilmu dan menjadi pendidik (qs at-taubah ayat 122) guna meningkatkan derajat diri dan peradaban dunia dan tidak semua bergerak ke medan perang.

Pendidik membawa amanah ilahiyah untuk mencerdaskan kehidupan umat manusia dan mengarahkannya untuk senantiasa ta'at beribadah kepada Allah dan berakhlak mulia. Oleh karena tanggungjawabnya yang tinggi itulah maka pendidik dituntut untuk memiliki persyaratan tertentu, baik yang berkaitan dengan kompetensi profesional, paedagogik, social, maupun kepribadian.

Tanpa mengesalkan kompetensi yang lain, menurut zakiah darajah kompetensi social dan kepribadian merupakan kompetensi terpenting, yakni kepribadian utama yang harus dimiliki oleh pendidik tersebut. Dari kompetensi kepribadian tersebut, pendidik dapat dievaluasi apakah ia seorang pendidik yang baik atau tidak.

---

<sup>23</sup> Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam ;Pengembangan Pendidikan Interaktif Di Sekolah, Keluarga Dan Masyarakat*, Yogyakarta : LKIS, 2009. hal.42.

Kepribadian yang utuh meliputi tingkah laku maupun tata bahasanya. Sebab, kepribadian pendidik akan mudah diperhatikan dan ditiru oleh peserta didiknya, termasuk budi bahasanya. Oleh karena itu, seorang pendidik, menurut imam zarnuji, seharusnya orang yang'alim, wara' dan lebih dewasa. Persyaratan ini penting ditekankan sebab pendidik menjadi symbol personifikasi bagi subjek didiknya.

Lebih lanjut, Muhammad athiyyah al-abrasy memberikan syarat kepribadian yang harus dimiliki oleh pendidik agar ia bisa menjadi pendidik yang baik. Syarat kepribadian menjadi pendidik itu adalah :

- a. Zuhud dan ikhlas
- b. Bersih lahir dan batin
- c. Pemaaf, sabar dan mampu mengendalikan diri
- d. Bersifat kebabakan atau keibuan (dewasa) dan
- e. Mengenal dan memahami peserta didik dengan baik (baik secara individual maupun secara kolektif).

Oleh karena itu, tidaklah mudah menjadi pendidik muslim yang baik. Kepribadian pendidik harus merupakan refleksi dari nilai-nilai Islam yang dianutnya. Pendidik yang baik tetap berproses untuk meningkatkan kualitas ilmu, strategi pembelajaran, maupun kepribadiannya.

Pendidik yang merasa puas atau sudah baik berarti ia bukan pendidik yang baik, karena hal itu merupakan pertanda bahwa ia enggan berproses menjadi lebih baik. Pendidik ideal adalah pendidik yang pada saat bersamaan siap menjadi peserta didik yang baik, yaitu senantiasa menuntut ilmu dan keterampilan setinggi langit. Inilah sikap mandiri dalam belajar, yang berarti tetap belajar mesti telah menjadi pengajar atau pendid

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. KESIMPULAN

Guru merupakan profesi yang multi talented dan multi ibadah. Dari kriteria yang harus dimiliki oleh guru baik secara paedagogik, profesional, individu dan sosial, dapat difahami bahwa guru adalah profesi yang memiliki nilai ibadah di mata Allah dan nilai ilmu di mata manusia. Peran guru dalam dunia pendidikan sangat kompleks, mulai dari Peran dan Tugas Guru di Sekolah dan Masyarakat, Peran guru secara pribadi, Peran, guru dalam pengajaran dan pengadministrasian, Peran guru secara psikologis, Peran guru dalam proses belajar mengajar, Peranan guru terhadap guru lain, Peranan guru dalam masyarakat. Demikian juga dengan tugas guru sangat luas, meliputi Tugas pengajaran atau guru sebagai pengajar, Tugas bimbingan atau guru sebagai

pembimbing dan pemberi bimbingan, Tugas Administrasi.

## B. SARAN

Penelitian ini jauh dari kata sempurna, maka kami menerima saran dan kritikan membangun demi terwujudnya karya tulis yang bisa memberikan kontribusi wajah pendidikan di Indonesia pada umumnya dan untuk saya pribadi pada khususnya

### Daftar Pustaka

Ahmad Salabi, *Sedjarah Pendidikan Islam* (Terj), Jakarta : Bulan Bintang, 1973.

Aliy 'As'ad, *Ta'limul Muta'allim* (Terj), Kudus : Menara Kudus, 2007.

Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tentang Pendidikan.

Drs, Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Professional*, Bandung, PT.Remaja Rosdakarya, 2010.

<http://cecepassadatain.wordpress.com/2011/01/27/guru-zaman-Islam-klasik/>, Cecep Cahyadi, *Guru di Zaman Islam Klasik*.

Imam Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*, (CV Bintang Pelajar, Tanpa Tahun dan Tanpa Tempat Terbit).

John M Echols dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta : Gramedia, Cet Ke XXIV, 2000. P.581

Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam ;Pengembangan Pendidikan*

*Interaktif Di Sekolah, Keluarga Dan Masyarakat*, Yogyakarta : LKIS, 2009.

Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Professional*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2010.

Prof. Dr. Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

Suwito dan fuzan, *Sejarah Social Pendidikan Islam*, Jakarta : Kencana, 2008, cet ke 2.

Suwito dan fuzan, *Sejarah Social Pendidikan Islam*, Jakarta : Kencana, 2008, cet ke 2.

Tohirin, M.Pd, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi Dan Kompetensi*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2008.

W.J.S Poerdarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1991, Cet Ke 12.

Zakiah Daradjat, *Metodik Husus Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 2014.